



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah di Kabupaten Deli Serdang

Factors That Affect The Consumption of Bulk Cooking Oil in Deli Serdang District

Zuraidah¹⁾, Gustami Harahap¹⁾, Faoeza Hafiz Saragih¹⁾*

1) Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Minyak goreng merupakan salah satu bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Pada saat ini minyak goreng dipasarkan dalam dua bentuk, yaitu secara curah dan dalam kemasan dengan berbagai merek. Namun penjualan terhadap minyak goreng curah lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan terhadap minyak goreng bermerek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Lubuk Pakam. Sampel diambil dengan metode Accidental Sampling, yaitu menentukan sampel berdasarkan orang yang ditemui secara kebetulan di daerah penelitian. Sampel yang diteliti sebanyak 60 sampel konsumen minyak goreng curah. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel yang diteliti yaitu Harga minyak goreng curah, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan selera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah adalah harga minyak goreng curah sedangkan yang tidak mempengaruhi yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan dan selera.

Kata Kunci: Konsumsi, Minyak Goreng Curah, Pasar Tradisional.

Abstract

Cooking oil is one of the staple food consumed by all layers of society in Indonesia. At this time the cooking oil is sold in two forms, namely in bulk and packaged with certain brands/labels. Although branded cooking oil have many advantages and increasingly popular in the market city of Medan, but the demand for cooking oil bulk is still higher compared to the branded cooking oil. The aim of the research was to analyse factors that affected consume bulk cooking oil demand in Deli Serdang district. This research is performed in traditional market in lubuk pakam. Sampling method technique is performed with aksidental (accidental sampling) that specifies the sample based on people who are found by chance or anyone who meets the criteria. the method sampling of this research use accedental sampling with 60 samples bulk cooking oil consumens. Variables of this research are the price of bulk cooking oil, income, family members and people's taste. Results of this is factors that affected the consume of Bulk cooking oil is the price of bulk cooking oil, otherwise Income, family members and taste do not affected in this research.

Keywords: consume, bulk oil cooking and traditional market

How to Cite: Zuraidah, Gustami, H. & Faoeza, H.S. (2016). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah. Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 1 (1): 106-111



PENDAHULUAN

Kebutuhan pokok manusia terdiri dari sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik individu maupun untuk hidup kelompok (Mulyanto & Hans, 1995). Bila dilihat dari unit ekonomi, maka rumah tangga merupakan unit terbesar aktifitasnya dalam menghabiskan *utility* atau konsumsi. Dimana salah satu aktifitas konsumen tersebut adalah mengkonsumsi minyak goreng.

Di Indonesia sendiri minyak goreng yang paling banyak di gunakan adalah minyak goreng yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Minyak goreng kelapa sawit ini terbagi dalam dua segmen, yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng bermerek. Minyak goreng curah dan minyak goreng bermerek merupakan sama-sama hasil dari proses industri namun memiliki perbedaan dari segi kualitas. Perbedaan dari segi kualitas ini di akibatkan dari perbedaan tahapan proses produksi dalam pembuatannya. Minyak goreng curah hanya melalui 1 kali proses penyaringan, berwarna kuning keruh, dan di distribusikan dalam bentuk non kemasan. Sementara minyak goreng bermerek melalui 3-4 proses penyaringan, berwarna kuning jernih, dan dikemas dengan label atau merek tertentu. Perbedaan dalam proses produksi juga mengakibatkan kandungan kadar lemak dan asam linoleat pada minyak goreng curah juga lebih tinggi di bandingkan minyak goreng bermerek yang mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan (Sitekno, 2012).

Amang dalam Berry (2013) mengatakan minyak goreng merupakan salah satu bahan makanan pokok yang di konsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu, minyak goreng dapat pula dikategorikan sebagai komoditas yang cukup strategis, kerena pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kelangkaan minyak goreng dapat menimbulkan dampak ekonomi yang cukup berarti bagi perekonomian Nasional.

Stabilisasi harga barang-barang kebutuhan pokok termasuk di dalamnya minyak goreng merupakan salah satu dari sekian rupa program kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung di lakukan dalam upaya menjaga standar kelayakan hidup masyarakat. Produk minyak goreng menjadi salah satu barang yang penting untuk di kendalikan pemerintah karena menyangkut kepentingan masyarakat banyak (yang masih menggunakan minyak goreng sebagai mediasi pengolahan hampir sebagian besar makanan yang di konsumsi) (Sondang, 2014).

Permintaan terhadap minyak goreng curah terus meningkat dari tahun ke tahun. Besarnya permintaan terhadap minyak goreng dapat dilihat dari jumlah konsumsi atau kebutuhan terhadap minyak goreng. Pada tabel 1 memperlihatkan konsumsi minyak goreng di Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan tren/kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat lebih jelas pada tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Minyak Goreng Curah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010-2015

Tahun	Kebutuhan (Ton)	Perubahan (%)
2010	126.522	7.89
2011	183.828	11.4
2012	183.828	11.4
2013	192.723	12.0
2014	371.835	23.2
2015	412.768	25.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang

Peningkatan konsumsi akan minyak goreng curah tentunya mengakibatkan peningkatan dari permintaan terhadap minyak goreng curah. Peningkatan konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada tabel 1 dimana pada tahun 2010 hingga 2011 terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 7,89% . Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2011 hingga 2012 dimana terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 11,4%. Pada tahun 2012 hingga 2013 juga terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 12,0%. Peningkatan konsumsi minyak goreng curah juga terjadi pada tahun 2013 hingga 2014 sebesar 23,2%. Hal yang sama juga terjadi terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 dimana terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang cukup tinggi karena tiap tahunnya konsumsi minyak goreng curah meningkat. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kabupaten Deli Serdang masih banyak yang menggunakan minyak goreng curah sebagai media penghantar panas untuk berbagai macam masakan.

Beragamnya atribut minyak goreng yang menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian menyebabkan konsumen akhirnya harus menentukan pilihan secara selektif, minyak goreng mana yang akan dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari. Pengambilan keputusan pembelian tidak terlepas dari keterlibatan konsumen dimana menggambarkan tingkat minat konsumen terhadap proses pembelian produk yang ditimbulkan oleh pentingnya pembelian minyak goreng dalam kehidupan sehari-hari konsumen. Fenomena ini menandakan adanya perbedaan perilaku konsumen akan suatu produk minyak goreng di pasaran (Mintaryo, 2006).

Pasar merupakan tempat pemasaran minyak goreng baik pasar tradisional maupun pasar modern. Kedua pasar tersebut memiliki beberapa kesamaan yang salah satunya yaitu menyediakan barang kebutuhan bagi konsumen. Namun pasar tradisional memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pasar modern. Kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar tradisional lebih fleksibel karena komunikasi yang dilakukan penjual dan pembeli tidak kaku sebagai contoh adanya tawar menawar dalam pasar tradisional. Konsumen juga cenderung lebih memilih pasar tradisional karena pada umumnya lokasi pasar tersebut lebih dekat dengan tempat tinggal konsumen dari pada pasar modern. Berbagai

kalangan konsumen baik yang berpenghasilan menengah kebawah hingga menengah keatas banyak dijumpai di pasar tradisional (Trisiani, 2010).

Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang pada umumnya masyarakat masih menggunakan pasar tradisional sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok termasuk minyak goreng. (Hasania, 2010). Terdapat beberapa pasar tradisional di Kabupaten Deli Serdang yang berada di setiap kecamatan dengan kondisi pasar tradisional yang berbeda-beda berdasarkan jumlah kios dan jumlah pedagang.

Masyarakat pada umumnya melakukan pembelian minyak goreng bersamaan dengan pada saat membeli barang kebutuhan pokok lainnya. Konsumen pasar tradisional biasanya menentukan minyak goreng yang akan dibelinya dengan cepat seperti mempertimbangkan atribut minyak goreng tidak seperti yang dilakukan pada pasar modern. Namun konsumen sangat memperhatikan atribut minyak goreng yang akan dibelinya seperti warna, kejernihan dan kandungan gizi karena tuntutan keinginan konsumen sendiri akan rasa aman sehingga tidak ragu untuk mengkonsumsinya (Wahyu Ristiani, 2010).

Berbagai macam minyak goreng yang beredar dipasar-pasar tradisional diantaranya adalah minyak goreng barco dan sawit dalam bentuk curah serta bimoli, filma, tropical, kunci mas dan lain-lain Dalam kemasan botol, *derrigent* maupun *reffil* (isi ulang). Minyak goreng dalam bentuk curah dijual dengan ukuran kilogram sesuai dengan permintaan konsumen sedangkan minyak goreng kemasan terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu *derrigent*, *reffil* dan botol dalam berbagai ukuran pula. Meskipun minyak goreng curah kurang menarik dalam hal kemasan atau kepraktisan namun minyak goreng curah memiliki atribut lain yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli. Minyak goreng curah terdiri dari beberapa tingkatan berdasarkan kejernihan dan warna yang tentunya mempengaruhi harga minyak goreng tersebut (Wahyu Ristiani, 2010).

Berry Dhiya Shavana (2013) dalam penelitiannya mengatakan di pasar tradisional, pedagang biasanya menyediakan minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dengan berbagai merek. Namun penjualan terhadap minyak goreng curah lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan terhadap minyak goreng bermerek. Hal ini merupakan akibat dari tingginya permintaan konsumen terhadap minyak goreng curah. Oleh karena latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Deli Serdang. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah konsumen minyak goreng curah di pasar tradisional Kabupaten Deli Serdang namun populasi konsumen minyak goreng curah tidak dapat ditetapkan, oleh karena itu sampel yang diambil dengan metode *Accidental Sampling*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey*. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder.

Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah yang akan dianalisis dengan model regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi minyak goreng curah sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

H_1 = Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, yaitu dengan kriteria:

Jika F-hitung \geq F-tabel, maka H_0 ditolak; H_1 diterima

Jika F-hitung \leq F-tabel, maka H_0 diterima; H_1 ditolak

Uji t digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) secara individu terhadap konsumsi minyak goreng curah sebagai variabel terikat (*dependent variable*), hipotesis yang diajukan adalah

H_0 : Variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

H_1 : Variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, yaitu dengan kriteria:

Jika t-hitung \geq t-tabel, maka H_0 ditolak; H_1 diterima

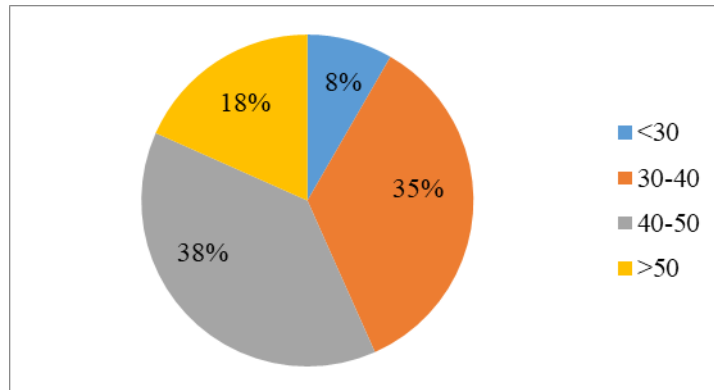
Jika t-hitung \leq t-tabel, maka H_0 diterima; H_1 ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen minyak goreng curah yang mengkonsumsi minyak goreng curah dengan kriteria siapa saja konsumen yang sedang berbelanja minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang. Jumlah seluruh responden sampel di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang yang diteliti sejumlah 60 orang. Karakteristik konsumen yang dimaksud yaitu berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan dan jumlah tanggungan.

Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang di peroleh data karakteristik konsumen berdasarkan umur yang secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1.

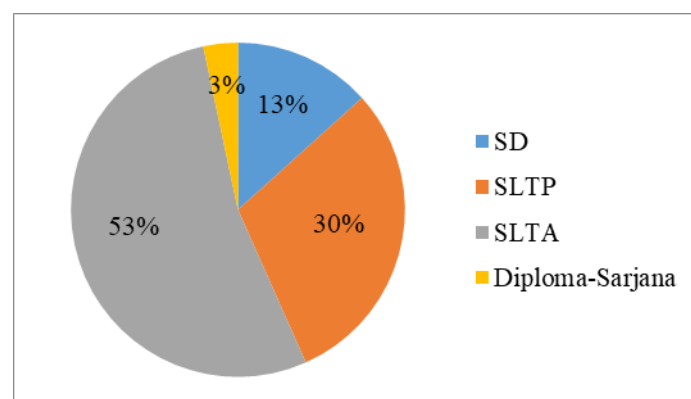


Gambar 1. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Umur
Sumber: Data Primer, Diolah 2016

Berdasarkan data dari hasil penelitian bahwa umur terendah konsumen minyak goreng curah adalah 22 tahun dan umur tertinggi konsumen minyak goreng curah adalah 60 tahun. Persentase umur konsumen tertinggi ialah kisaran umur 30-40 tahun sebesar 38%. Persentase umur konsumen terendah ialah kisaran <30 tahun sebesar 8%.

Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang di peroleh data karakteristik konsumen berdasarkan pendidikan yang secara lengkap dapat dilihat pada gambar 2.

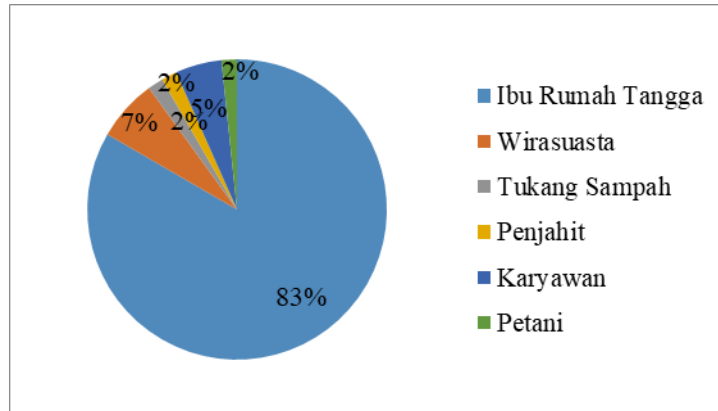


Gambar 2. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Pendidikan
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan konsumen minyak goreng curah terendah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang adalah pada tingkat pendidikan SD dan tingkat pendidikan tertinggi konsumen minyak goreng curah adalah Perguruan Tinggi. Persentase tingkat pendidikan konsumen tertinggi ialah pada tingkat SLTA sebesar 53%. Persentase tingkat pendidikan terendah ialah pada tingkat Perguruan Tinggi sebesar 3 %.

Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang di peroleh data karakteristik konsumen berdasarkan pekerjaan yang secara lengkap dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Pekerjaan
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan dari data hasil penelitian bahwa pekerjaan yang terbanyak konsumen minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang ialah ibu rumah tangga. Persentase pekerjaan konsumen tertinggi ialah ibu rumah tangga sebesar 83%. Persentase pekerjaan konsumen terendah ialah penjahit, petani dan tukang sampah yaitu sebesar 2%.

Pendapatan (X2)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang di peroleh data karakteristik konsumen berdasarkan pendapatan yang secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Pendapatan	Jumlah	Persentase(%)
Rp 2.000.000	20	33.33
Rp 2.400.000	19	31.66
Rp 3.000.000	19	31.66
Rp 4.000.000	2	3.33
Total	60	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan dari data hasil penelitian bahwa pendapatan konsumen minyak goreng curah bervariasi. Pendapatan konsumen minyak goreng curah terendah adalah Rp 2.000.000/bulan dan pendapatan tertinggi konsumen minyak goreng curah adalah sebesar Rp 4.000.000/bulan. Persentase pendapatan konsumen tertinggi ialah Rp 2.000.000 sebesar 33.33%. Persentase pendapatan konsumen terendah ialah Rp 4.000.000 sebesar 3.33%.

Jumlah Tanggungan (X3)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang di peroleh data karakteristik konsumen berdasarkan jumlah tanggungan yang secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik konsumen berdasarkan jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase (%)
3	20	33.33
4	18	30
5	18	30
6	4	6.67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan dari hasil data penelitian bahwa jumlah tanggungan konsumen minyak goreng curah terendah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang adalah 3 orang dan jumlah tanggungan tertinggi konsumen minyak goreng curah adalah 6 orang. Persentase jumlah tanggungan konsumen tertinggi ialah 3 orang sebesar 33.33%. persentase jumlah tanggungan konsumen terendah ialah 6 orang sebesar 6.67%.

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang menggunakan model regresi linier berganda. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah adalah harga minyak goreng curah (X_1), pendapatan (X_2), jumlah tanggungan (X_3) dan Selera (D_4).

Uji signifikan serempak parameter dugaan (uji F) digunakan untuk menunjukkan semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut adalah estimasi persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah.

Tabel 4. Analisis Variabel Pada Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Coef	Std.Eror	T-hitung	Sig
Constant	-50.740	5.813	-8.728	.000
Harga minyak goreng curah	5.536	.627	8.827	.000
Pendapatan	.008	.070	.114	.910
Jumlah Tanggungan	-.013	.055	-.227	.821
Selera	0.03	.025	1.225	.226
R-Squared	.600			
F-hitung	20.603			
T-hitung	-8.728			

Setelah dilakukan analisis terhadap model regresi linier berganda tersebut, maka diperoleh hasil R^2 sebesar 0.600 yang artinya 60.0 % variasi variabel jumlah konsumsi minyak goreng curah dapat dijelaskan oleh variabel harga minyak goreng curah, pendapatan, jumlah tanggungan dan selera sisanya sebesar 40.0 % dijelaskan oleh

variabel lain diluar model. Variabel lain diluar model yaitu harga barang lain, jumlah penduduk, umur dan pendidikan.

Dari hasil uji F uji test didapat nilai F adalah sebesar 20.603 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 yang lebih kecil dari alpha (α) 0.05 atau 5 %. Hal ini dijelaskan bahwa model regresi linier berganda bisa dipakai untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang atau bisa dikatakan bahwa variabel harga minyak goreng curah, pendapatan, jumlah tanggungan dan selera secara serempak bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang.

Dengan melihat data pada tabel tersebut maka model regresi linier berganda untuk konsumsi minyak goreng curah dapat menggunkan persamaan berikut :

$$Y = - 50.740 + 5.536X_1 + 0.008X_2 - 0.013X_3 + 0.03D_4$$

Keterangan:

- Y = Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Curah (kg/minggu)
- a = Konstanta
- X₁ = Harga Minyak Goreng Curah (Rp/bln)
- X₂ = Pendapatan (Rp/bln)
- X₃ = Jumlah Tanggungan (Orang)
- D₄ = Selera (Skor)

Interpretasi koefisien dan signifikansi setiap variabel independent secara detail dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -50,554 artinya bahwa jika harga minyak goreng curah (X₁), Pendapatan (X₂), jumlah tanggungan (X₃), dan selera (D₄) nilainya adalah 0, maka konsumsi minyak goreng curah (Y) nilainya adalah -50,554. Maka konsumsi minyak goreng curah akan menurun sebesar 50,554kg.

Harga Minyak Goreng Curah (X₁)

Koefisien harga minyak goreng curah (X₁) untuk variabel harga minyak goreng curah sebesar 5,536 yang artinya setiap penambahan tingkat harga minyak goreng curah sebesar Rp1.000 maka permintaan terhadap minyak goreng curah akan naik sebesar 5,5kg. Hasil uji t diperoleh t-hitung untuk variabel harga minyak goreng curah sebesar 8.827 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1.671 jika t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H₀ ditolak H₁ diterima. Secara parsial harga minyak goreng curah memberikan pengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng curah hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumen akan minyak goreng yang semakin tinggi sehingga konsumen harus memenuhi kebutuhannya untuk membeli minyak goreng curah sebagai bahan pokok yang digunakan untuk persediaan (stok) dan mengelola berbagai masakan maka walaupun disaat harga minyak goreng curah naik permintaan terhadap minyak goreng curah akan naik.

Pendapatan Konsumen (X_2)

Koefisien pendapatan konsumen (X_2) untuk variabel pendapatan konsumen sebesar 0.08 yang artinya setiap penambahan pendapatan konsumen sebesar Rp1.000, maka permintaan terhadap minyak goreng curah akan naik sebesar 0.08kg. Hasil uji t diperoleh t-hitung sebesar 0.092 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1.671, jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena minyak goreng curah merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang harus dipenuhi masyarakat setiap harinya sehingga konsumen yang berpendapatan rendah dan konsumen yang berpendapatan tinggi sama-sama harus mengeluarkan biaya untuk membeli minyak goreng curah sebagai bahan pokok yang digunakan untuk mengelola berbagai masakan setiap hari.

Jumlah tanggungan (X_3)

Koefisien jumlah tanggungan (X_3) untuk variabel jumlah tanggungan sebesar 0.13 yang artinya setiap penambahan jumlah tanggungan konsumen, maka permintaan terhadap minyak goreng curah akan turun sebesar 0.13kg. Hasil uji t diperoleh t-hitung sebesar -0.227 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 1.671, jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena minyak goreng curah bukan merupakan bahan makanan yang dikonsumsi perorangan melainkan bahan makanan yang digunakan untuk mengolah berbagai masakan yang akan dikonsumsi secara bersama-sama dalam satu keluarga. Sehingga jumlah tanggungan konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi minyak goreng curah.

Selera (X_4)

Koefisien selera (X_4) untuk variabel selera sebesar 0.03 yang artinya setiap penambahan selera konsumen, maka permintaan terhadap minyak goreng curah akan turun sebesar 0.03kg. Hasil dari uji analisa regresi pendapatan konsumen terhadap konsumsi di peroleh persamaan. Hasil uji t diperoleh t-hitung sebesar 1.225 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 1.671, jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena minyak goreng curah bukan merupakan bahan makanan olahan siap saji yang memiliki berbagai rasa yang berbeda-beda tetapi merupakan bahan pokok yang dibutuhkan konsumen dalam mengolah berbagai makanan untuk di konsumsi konsumen setiap harinya. Sehingga tingkat konsumsi minyak goreng curah tidak dipengaruhi oleh selera konsumen karena minyak goreng curah merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang dibutuhkan konsumen setiap harinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disusun pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di pasar tradisional Bakaran Batu Kabupaten Deli Serdang ialah harga minyak goreng curah. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah ialah pendapatan, jumlah tanggungan dan selera.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatra Utara. *Sumatra Utara Dalam Angka 2014*.
- Berry, D.S. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Minyak Goreng Curah di Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan
- Firdaus, M. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Kotler & Armstrong. (2000). *Fungsi Ekonomi. Prinsip-Prinsip Pemasaran, edisi Bahasa Indonesia. Jilid ke-1*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. (2004). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Nazri, H. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Nopirin. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Pracoyo, A. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rosalina, S. (2014). Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Minyak Goreng di Kota Dumai. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Setiadi, N.J. (2005). *Perilaku Konsumen*. Cetakan Kedua. Jakarta: Prenada Media.
- Sudarman, A. (2004). *Teori Ekonomi Mikro, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sukiro, S. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprayitno. E. (2008). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UIN – Malang Press.
- Sugiarto. Dkk. (2015). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, R. (2010). Analisis Tipe Perilaku Konsumen Minyak Goreng di Pasar Tradisional Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.